

**BUDAYA GOTONG ROYONG DALAM NOVEL *TIBA-TIBA MALAM*
KARYA PUTU WIJAYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA KELAS IX SMP/MTS**

Fanisa Qorina Zahro¹

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta¹
fanisaqorinazahro@gmail.com¹

Novi Diah Haryanti²

UIN Syarif Hidayatullah²
novi.diah@uinjkt.ac.id²

ABSTRAK

Masyarakat menganggap budaya sebagai sebuah bentuk ikatan kekerabatan satu sama lain dan membuat mereka bangga hidup dalam sistem kebudayaan tersebut. Salah satu bentuk budaya tersebut adalah gotong royong. Kegiatan gotong royong dilakukan untuk menyelesaikan sebuah kepentingan yang sifatnya berupa kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok. Namun, kehadiran budaya gotong royong ternyata tidak selalu memberikan dampak baik. Budaya gotong royong yang mengakar dan mengikat masyarakat justru menjadi sebuah nilai yang harus diberikan interpretasi baru dalam pelaksanaannya yang terlihat dalam novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia sastra Indonesia dan sebagai media ajar oleh tenaga pendidik dalam proses pembelajaran sastra kelas IX SMP/MTS. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Data dalam penelitian ini yaitu kutipan yang mengandung unsur budaya gotong royong dalam novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya. Sumber data penelitian ini adalah novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya. Novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya yang diterbitkan oleh *Kompas* pada Januari 2005 edisi cetakan 1 dengan isi novel sebanyak iv + 236 halaman. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa gotong royong tidak hanya sekedar aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama. Gotong royong mampu memberikan kontribusi bagi sebuah perubahan. Namun, ternyata pelaksanaan gotong royong yang terlalu mengikat justru menjadi sebuah penghalang bagi anggota masyarakat. Tenaga pendidik memanfaatkan novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya yang mengangkat unsur kebudayaan Indonesia sebagai bahan ajar sastra kelas IX SMP/MTS dalam proses pembentukan karakter.

Kata kunci: *Gotong Royong, Novel, Bahan Ajar SMP/MTS*

A. PENDAHULUAN

Sastra menjadi salah satu alat yang dimanfaatkan untuk menyampaikan suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi. Novel adalah cerita (narrative) yang di dalamnya ada pencerita, masalah yang diceritakan, di mana, kapan dan dalam suasana apa masalah yang diceritakan itu terjadi, siapa saja pelaku ceritanya, dan bagaimana cerita itu disusun (Maman S. Mahayana, 2015: 91).

Sebagai sebuah media yang dimanfaatkan untuk menggambarkan sebuah peristiwa, novel dikemas dengan menghadirkan konflik yang dialami oleh tokoh. Konflik tersebut dapat *Budaya Gotong Royong dalam Novel Tiba-tiba Malam Karya Putu Wijaya sebagai Bahan Ajar Sastra Kelas IX SMP/MTS*

dirasakan oleh pembaca melalui rangkaian peristiwa yang disajikan. Konflik hadir dengan semenarik mungkin dengan tujuan menarik minat para pembaca. Konflik dapat terjadi antar individu dengan individu, individu dengan lingkungan sosial, individu dengan alam, individu dengan Tuhan, dan individu dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, konflik sering dianggap sebagai gambaran masyarakat itu sendiri atau tertulis berdasarkan kisah nyata.

Salah satu konflik yang sering dijumpai dalam novel yaitu aspek kebudayaan, sebab budaya melekat dalam identitas masyarakat Indonesia dan memiliki peran penting dalam sistem kemasyarakatan. Bagi sekelompok masyarakat tertentu, budaya adalah sebuah pedoman dan cita-cita mereka. Budaya yang berisi gagasan mereka junjung sebagai salah satu nilai penting yang mengatur hidup manusia. Masyarakat juga bangga akan hidup dalam sistem kebudayaan, mereka menganggap budaya sebagai sebuah bentuk ikatan kekerabatan satu sama lain dalam kelompok masyarakat.

Budaya yang dibanggakan tersebut salah satunya adalah budaya gotong royong. Gotong royong adalah bentuk sosial yang menunjukkan sikap solidaritas dan terlaksana dengan adanya bantuan dari pihak lain. Tujuan dari pelaksanaan gotong royong menyelesaikan sebuah kepentingan yang sifatnya berupa kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok. Nunung Unayah (2017: 53) menyatakan bahwa gotong royong merupakan perilaku sosial dalam suatu berkelompok atau komunitas, yang dilandasi oleh nilai sosial budaya, seperti solidaritas, kebersamaan, sukarela, dan kerukunan.

Budaya gotong royong telah mengakar pada sistem kemasyarakatan Indonesia. Hal ini ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya gotong royong sebagai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Tadjuddin Noer Effendi, 2013: 5). Bentuk gotong royong ditandai dengan adanya partisipasi secara sukarela oleh masyarakat (Gunardi Endro, 2016: 94). Bentuk partisipasi tersebut ialah bantuan berupa materi, tenaga, pemikiran, atau dan keuangan secara sukarela.

Budaya gotong royong banyak dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia. Secara umum, kegiatan gotong royong oleh masyarakat Indonesia terlihat dalam pelaksanaan kegiatan adat atau desa (Meta Rolitia, dkk, 2016: 4). Salah satu daerah yang kental dengan budaya gotong royong adalah Pulau Bali. Pelaksanaan kegiatan gotong royong di Pulau Bali terkoordinir oleh lembaga desa setempat.

Novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya menjadi salah satu karya sastra yang menampilkan unsur kebudayaan dalam bentuk gotong royong masyarakat di Pulau Bali dan

menjadi salah satu karya yang ditulis Putu untuk mengkritik sistem masyarakat di Bali. Kritik tersebut merupakan bentuk keprihatinan Putu Wijaya yang berasal dari Bali atas sistem hidup masyarakat Bali yang terikat pada budaya. Namun, kehadiran budaya gotong royong ternyata tidak selalu memberikan dampak baik. Budaya gotong royong yang mengakar dan mengikat masyarakat justru menjadi sebuah nilai yang harus diberikan interpretasi baru dalam pelaksanaannya.

Novel juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam proses belajar sastra di sekolah. Penggunaan novel sebagai media ajar bertujuan untuk melihat keadaan masyarakat dan memberikan respons atas suatu keadaan. Hal tersebut dapat dilakukan oleh peserta didik dengan melakukan kegiatan analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya.

Pengkajian unsur intrinsik dan ekstrinsik perlu dilakukan sebab dapat membantu pembentukan karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka (Taryanti dan Ahmad Bahtiar, 2015: 98). Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas seseorang dalam menjalin hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang memiliki karakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dipilih.

Karakter seseorang mencerminkan jati dirinya, sebab karakter dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan dan membentuk pribadi individu. Individu juga dapat melihat karakter individu lain melalui kegiatan interaksi dan sosialisasi satu sama lain. Lembaga pendidikan memegang kunci utama penanaman karakter dan akhlak peserta didik. Peserta didik diajarkan tata krama, unggah-ungguh, sopan santun, kejujuran, rasa tanggung jawab, integritas, disiplin, kerja keras dan sekaligus solidaritas (Bambang Dalyono dan Enny Dwi Lestariningsih, 2017: 34). Oleh karena itu, pembentukan karakter perlu dilakukan oleh tenaga pendidik melalui untuk menjadi bangsa yang beradab dengan memiliki karakter unggul seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan lainnya melalui kegiatan pembelajaran sastra dengan memanfaatkan novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya.

Penelitian ini merupakan hasil pengembangan dari penelitian sebelumnya. Penelitian pertama dilakukan oleh Yenny Noor Afifa mahasiswa Universitas Negeri Semarang pada 2009. Judul penelitian tersebut adalah “Konflik Budaya Tokoh Lelaki Dalam Novel *Tiba-Tiba Malam* Karya Putu Wijaya” dan hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa konflik saling

berkaitan dan menimpa tokoh lelaki dalam penceritaan. Pengaruh yang ditimbulkan tokoh lelaki dari konflik budaya adalah frustrasi, kekecewaan, ketidakberdayaan, kemarahan, dikeluarkan dari karma desa, dikucilkan warga, dan terpengaruh budaya asing.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dengan judul “Tiba-Tiba Malam Karya Putu Wijaya: Analisis Sosiologi Sastra” oleh Wika Remince Sihombing pada 2010. Hasil penelitian Wika menunjukkan proses sosial dalam bidang kerja sama melalui pembangunan pura, perbaikan jalan, acara pernikahan, kelahiran maupun kematian. Kemudian terdapat syarat untuk menjalin interaksi sosial dalam bidang kontak sosial dan komunikasi sosial, yaitu segala percakapan yang terdapat dalam novel Tiba-Tiba Malam karya Putu Wijaya dan pukulan kentongan yang diartikan oleh penduduk sebagai tanda untuk mengikuti kegiatan di desa.

Dan penelitian terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Aneu Susimie Hilmi dengan judul “Perspektif Gender dan Transformasi Budaya dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa” pada 2015. Dua belas novel yang diteliti, yakni Burung-Burung Manyar (BBM) dan Romo Rahadi (RR) karya YB Mangunwijaya, Canting karya Arswendo Atmowiloto, Para Priyayi (PP), Sri Sumarah (SS) dan Bawuk (B) karya Umar Kayam, Ronggeng Dukuh Paruk (RDP), Lintang Kemukus Dini Hari (LKDH), dan Jentera Bianglala (JB) karya Ahmad Tohari, Pada Sebuah Kapal (PSK), Tirai Menurun karya Nh. Dini, dan Pariyem (P) karya Linus Suryadi AG. Melalui hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa karakter perempuan Jawa dalam novel yang diteliti mengalami perubahan yang berkaitan dengan transformasi budaya. Mereka bukan konco wingking, melainkan aktif berperan pada sektor publik sebagai pencari nafkah keluarga. Mereka juga bukan perempuan biasa yang pasif, melainkan aktif memecahkan masalah kehidupan.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penulis bermaksud menganalisis novel Tiba-Tiba Malam karya Putu Wijaya untuk mendeskripsikan pelaksanaan budaya gotong royong dalam novel Tiba-Tiba Malam karya Putu Wijaya dan pemanfaatan novel Tiba-Tiba Malam karya Putu Wijaya sebagai media ajar kelas IX SMP/MTS. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi terhadap kebudayaan dan sastra yang ada di Indonesia. Selain itu, tenaga pendidik juga dapat memanfaatkan novel Tiba-Tiba Malam sebagai bahan ajar pembelajaran sastra kelas IX SMP/MTS melalui proses pembentukan karakter peserta didik sesuai profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penggunaan pendekatan sosiologi sastra menghasilkan kesimpulan bahwa sastra lahir dan terbentuk karena adanya hubungan antara karya dan masyarakat. Juwati (2018: 138) menyatakan bahwa sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat, sebenarnya erat kaitannya dengan kedudukan pengarang sebagai anggota masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif untuk mendeskripsikan suatu masalah secara holistic. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi secara kompleks dan melihat keterkaitannya dengan variabel yang ada. Data dalam penelitian ini yaitu kutipan yang mengandung unsur budaya gotong royong dalam novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya. Sumber data penelitian ini adalah novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya. Novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya yang diterbitkan oleh *Kompas* pada Januari 2005 edisi cetakan 1 dengan isi novel sebanyak iv + 236 halaman. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Data diperoleh melalui proses menyimak novel dan mencatat fokus utama dalam penelitian, yaitu budaya gotong royong dan dampaknya bagi tokoh-tokoh dalam novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Data yang sudah didapatkan kemudian diolah melalui analisis naratif dengan pendekatan sosiologi sastra dan hasil analisis dicatat menjadi sebuah kesimpulan dalam bentuk narasi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya mengangkat tema budaya dan tradisi gotong royong masyarakat di Pulau Bali. Budaya tersebut terlihat pada tokoh Subali, seorang petani di Tabanan yang hidup terikat pada budaya dan tradisi. Pertemuan Subali dengan David seorang turis asing, pada pesta pernikahan anaknya (Sunatha dan Utari) ternyata membawa pengaruh yang besar. David yang sudah lama tinggal di Pulau Bali berniat ingin mengubah sistem hidup masyarakat di desa Subali yang tidak praktis menjadi hidup yang praktis dan peduli akan masa depan mereka. Niat David tersebut diutarakan pada Subali, sebagai anggota masyarakat yang juga menginginkan adanya sebuah perubahan, Subali mulai sepakat dengan segala perkataan David.

Keakraban keduanya ternyata membuat warga desa tidak senang, tak terkecuali Sunatha. Ia khawatir Bapaknya terpengaruh oleh turis asing tersebut karena terlalu sering bergaul. Selepas kepergian Sunatha merantau ke Kupang untuk mengajar, Subali mulai abai dan lalai

akan kewajibannya. Ia meninggalkan kewajibannya di rumah dan desa, sebab subali mulai terpengaruh dengan segala pemikiran David. Subali setuju dengan segala pemikiran David terhadap pelaksanaan sistem gotong royong di desanya, sebab ia menjadi salah satu korban dari praktik budaya gotong royong tersebut. Subali awalnya menginginkan hidup yang lebih baik untuk dirinya dan keluarga dengan cara membuka usaha perdagangan, namun usaha Subali gagal. Penyebabnya adalah Subali yang disibukkan dengan segala urusan desa, sehingga ia tidak benar-benar bisa memperhatikan urusan pribadinya.

Usaha Subali yang gagal tersebut membuat dirinya berencana untuk melakukan transmigrasi ke Sumatera atau Sulawesi. Transmigrasi dipilih oleh Subali sebagai jalan untuk keluar dari desa dan memperoleh hidup yang lebih baik. Sebab, pada tahun 1970-an, kegiatan transmigrasi menjadi salah satu program pemerintah Orde Baru yang dilakukan untuk menyejahterakan masyarakat Indonesia.

Konflik yang terjadi pada Subali kerap menimpa masyarakat pedesaan di Indonesia, salah satunya adalah masyarakat Bali. Sebab masyarakat yang hidup dalam pedesaan memiliki sebuah konsep tentang hidup yang berbeda. Desa menurut mereka adalah wilayah yang anggota masyarakat secara bersama-sama harus bekerja sama untuk memelihara desa. Kegiatan-kegiatan yang sifatnya memelihara desa tentu dilaksanakan sesuai dengan koordinasi lembaga desa. Lembaga-lembaga desa tersebut yang selanjutnya mengarahkan kegiatan masyarakat disebut dengan banjar.

Sebagai lembaga sosial yang mengatur anggotanya, banjar menggunakan prinsip gotong royong. Prinsip tersebut yang melekat pada jati diri masyarakat pedesaan sehingga mereka mendapat stigma sebagai masyarakat yang hidup berdampingan dan mengerjakan segala urusan, baik itu sifatnya keperluan bersama di desa atau luar desa secara bersama-sama. Ikatan masyarakat yang kuat karena hidup dalam kekelompokkan dan sistem gotong royong menjadi sebuah kebanggaan. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

“Hidup kekelompokkan mereka masih ketat. Meskipun kehidupan keluarga dan perorangan terbilang kurang, akan tetapi usaha-usaha bersama—karena dilakukan secara beramai-ramai—jadi begitu menonjol. Di samping tembok-tembok rumah yang roboh, di samping penghuni-penghuni yang tampak kekurangan, tegak sebuah Balai Desa yang megah. Juga kelihatan pura-pura tempat persembahyangan terpelihara rapi. Kuburan mereka bersih. Dan di tengah desa ada sebuah pohon beringin dengan rumah-rumahan tempat kentongan desa tergantung, tampak terpelihara rapi. Bila seorang tua petugas desa itu kelihatan memanjat tangga untuk mencapai kentongan itu, setiap warga desa bersiap-siap untuk melakukan kerja bersama. Baik perbaikan jalan, merapikan pura

atau kerja bakti yang lain. Mereka berbondong-bondong datang dan melakukan semua kerja bersama itu dengan gembira, penuh seloroh dan bangga” (Putu Wijaya, 2005: 42).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bagaimana kondisi masyarakat desa tersebut. Mereka hidup dengan gembira dan bangga melalui kegiatan gotong royong dan sistem kekelompokan. Namun, perasaan itu tidak sesuai dengan keadaan anggota masyarakat sebab mereka masih hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan tersebut tidak menghalangi tindakan anggota banjar dalam melaksanakan tugasnya. Melalui kegiatan gotong royong tersebutlah, masyarakat mengambil inisiatif untuk memperbaiki keadaan mereka.

Sikap tersebut terlihat melalui kehadiran tokoh Ngurah. Ngurah adalah pemuda yang bijaksana, terpancang, dan rupawan. Ngurah sebagai sosok yang memiliki pengaruh di desa mengajak masyarakat untuk memperbaiki keadaan desa mereka. Ngurah menjelaskan bahwa gotong royong bukan hanya sebuah kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan mengorbankan kepentingan pribadi. Melainkan gotong royong adalah upaya untuk bisa memperbaiki keadaan desa secara bersama-sama. Perbaikan tersebut digagas Ngurah dengan memanfaatkan kesenian daerah, yaitu drama gong. Ngurah memanfaatkan drama gong sebagai media untuk mencari dana. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

“Saudara-saudara sekalian. Kita harus memikirkan mulai sekarang kemajuan desa kita ini, kita jangan hanya menunggu-nunggu inisiatif dari pemerintah daerah, sebab yang mereka atur bukan hanya desa kita. Di samping itu, kitalah yang lebih tahu tentang daerah kita ini. Kita harus memikirkan pendidikan anak-anak, perbaikan jalan, perbaikan pura, penertiban subak, dan kalau bisa membentuk sekehe drama-gong untuk mencari dana. Jangan sama sekali hanya ingin untung sendiri” (Putu Wijaya, 2005: 65).

Sebagai masyarakat tradisional, tentu warga desa sudah akrab dengan kesenian tradisional, baik itu musik, tarian, dan teater. Eksistensi Drama Gong tersebut yang ingin Ngurah manfaatkan dalam membangun sarana dan prasarana di desa. Ia ingin di desanya terdapat kelompok Drama Gong. Kelompok-kelompok Drama Gong tersebut yang kemudian akan menampilkan kesenian tradisional dengan dibayar upah. Upah yang didapat selanjutnya dimanfaatkan untuk membangun dan memperbaiki desa.

Selain itu, Ngurah juga berinisiatif membangun sebuah sekolah di desanya. Keteringgalan dalam peradaban dari dunia luar menggambarkan bagaimana kondisi desa. Masyarakat juga malas untuk berkembang dan tidak mendapat pendidikan yang cukup. Oleh karena itu, Ngurah mengajak warga untuk bekerjasama melalui gotong royong membangun SMP di desa. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

“Lihat, desa di sebelah kita, mereka telah mampu membuat sekolah SMP dan memperbaiki jalan” (Putu Wijaya, 2005: 65).

Berdasarkan kutipan di atas, pemerintah daerah tidak hanya berfokus pada satu desa saja. Oleh karena itu, masih terdapat ketimpangan-ketimpangan dalam proses pembangunan daerah. Salah satu bentuk ketimpangan tersebut adalah sekolah. Masyarakat desa tidak harus selalu menunggu inisiatif pemerintah daerah. Mereka sudah harus peduli terhadap pendidikan anak-anak. Sebab pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang sedemikian rupa. Tujuannya agar anak-anak dapat aktif mengembangkan potensi, memiliki kontrol yang baik atas dirinya, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, dan kekuatan spiritual keagamaan. Selain itu, masyarakat desa juga memiliki peluang yang sama dengan masyarakat desa lain atau masyarakat kota dalam memperoleh hak pendidikan yang sama.

Pelaksanaan budaya gotong royong mampu memberikan hasil dan dampak baik bagi anggota masyarakat. Melalui sikap loyal dan solidaritas, masyarakat mempertahankan nilai semangat demi menyejahterakan kepentingan bersama. Namun, dalam pelaksanaan gotong royong tentu harus ada sebuah pengorbanan yang dibayarkan. Anggota masyarakat harus sukarela ikut bekerja, dengan meluangkan tenaga dan waktu dalam kegiatan gotong royong. Tidak jarang anggota masyarakat harus mengabaikan kepentingan pribadi untuk berpartisipasi dalam gotong royong. Oleh karena itu, muncul sebuah asumsi bahwa gotong royong menjadi salah satu kegiatan yang merugikan.

Asumsi tersebut hadir melalui tokoh Subali. Subali adalah tokoh yang berprofesi sebagai petani. Keadaan desa yang sudah sesak dan miskin membuat Subali ingin berkembang dan menyejahterakan keluarganya. Alih profesi dengan menggeluti usaha perdagangan menjadi salah satu tujuan Subali. Namun dalam pelaksanaannya, Subali harus gagal sebab ia tidak pernah bisa mengurus kepentingan pribadinya. Subali selalu sibuk membantu kegiatan-kegiatan desa dan ikut berpartisipasi dalam gotong royong. Melihat usaha perdagangannya yang gagal, Subali berniat membawa seluruh keluarganya untuk melakukan transmigrasi. Berikut adalah kutipannya:

“Pernah ia merencanakan untuk transmigrasi dengan seluruh keluarganya. Mencari udara baru di Sumatera dan Sulawesi. Karena desa sudah mulai sumpek. Terutama sejak kegagalannya dalam perdagangan. Kegagalan yang tidak seharusnya. Ia menganggap adat menghancurkan perdagangan yang pernah diharapkannya akan menjadi sumber

nafkah—karena tugas-tugas dalam kelompok terlalu banyak, sehingga ia tidak bisa benar-benar memperhatikan kepentingan pribadi” (Putu Wijaya, 2005: 103).

Sesuai dengan kutipan di atas, Subali menyadari bahwa ikatan antara adat-tradisi dalam kemasyarakatan terlalu merugikan. Urusan-urusan kelompok yang terlalu banyak memberikan kerugian bagi masyarakat itu sendiri. Hal tersebut yang akhirnya membuat Subali tersadar bahwa kegiatan desa yang dilaksanakan secara berlebihan akan membatasi anggota masyarakat dalam melaksanakan kewajiban atau memenuhi kebutuhan pribadinya.

Peristiwa yang dialami oleh Subali membuat seorang turis asing, bernama David, mengajak Subali untuk melakukan pembaruan. David menyatakan bahwa pembaruan di desa Subali perlu dilakukan sebab budaya gotong royong yang telah mengakar membawa dampak yang kurang baik bagi anggota masyarakat. David ingin mengajak warga desa, melalui Subali bahwa mereka harus mulai hidup praktis. Tidak terkurung dalam hidup kekelompokkan dan melaksanakan gotong royong yang membuat anggotanya harus mengorbankan segala hal. Oleh karena itu, David mengajak Subali untuk pergi ke Denpasar dan tidak mengikuti kegiatan gotong royong memugar pura. David menyuruh Subali untuk menyerahkan uang pengganti ketidakhadirannya dalam kegiatan memugar pura. Berikut adalah kutipannya:

“Ia mengulurkan segenggam uang yang tadi disiapkan oleh David. Kepala Desa terpaku. Semua orang terpaku. Uluran tangan itu tidak disambut. Subali jadi gugup. Tapi kemudian ia memegang tangan Kepala Desa dan meletakkan uang itu di sana. Waktu itu David cepat menjepret”. (Putu Wijaya, 2005: 77).

Sikap Subali yang demikian membuat warga desa marah. Mereka mengusulkan untuk mengeluarkan Subali dari krama desa. Warga sepakat untuk mengeluarkan Subali dan dengan demikian Subali sudah tidak memiliki keterkaitan satu sama lain dengan desa. Dalam arti lain, jika ada sesuatu yang terjadi pada Subali dan keluarganya itu bukan menjadi urusan desa dan warga desa tidak akan membantu atau terlibat. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

*“Kepala Desa tidak bisa atau sulit untuk bicara. Ngurah kemudian mengambil inisiatif. “Begini Nyoman.”
“Masuk dulu ke dalam,” kata Sunithi menyilakan.
“Tak usah, di sini saja. Begini, katakan kepada Bapak kalau nanti pulang, sudahlah, tidak usah lagi ikut kerja di pura. Kalau memang selalu repot kami juga tidak memaksa. Tapi tentunya demikian juga sebaliknya nanti. Jelasnya, kami memutuskan untuk mengeluarkan bapak dari ikatan krama-desa. Ini, supaya Nyoman tahu saja.” (Putu Wijaya, 2005: 85).*

Subali dan keluarganya diasingkan oleh warga. Subali mendapat sanksi sebab abai kepada kewajibannya di desa. Sebagai anggota banjar, Subali tentu harus bertanggungjawab pada kewajibannya. Subali juga meninggalkan tugasnya di banjar bukan karena urusan penting, melainkan ikut pergi bersama David.

Permasalahan serupa juga terlihat pada tokoh Sunatha. Sunatha sebagai tokoh yang berprofesi menjadi seorang guru akhirnya menyepakati persoalan tentang banjar dan tugas-tugasnya. Setelah melihat permasalahan yang terjadi antara keluarganya dan desa, ia juga memandang bahwa kegiatan desa dan gotong royong akan menghancurkan desanya. Oleh karena itu, lembaga banjar, krama desa, dan lembaga paguyuban harus diberikan interpretasi baru. Berikut adalah kutipannya:

“Bukan memusnahkan. Tetapi harus diberikan interpretasi baru. Kita harus pandai-pandai untuk mengartikan semua lembaga-lembaga yang ada. Bukan sama sekali menghapusnya.”

“Maksudmu bagaimana?”

“Jangan sampai semua itu menghambat pertumbuhan pribadi. Jangan sampai ketertiban menjadi racun untuk merusak kemungkinan pribadi dan individu untuk berkembang. Kalau banjar sudah menjadi penghalang orang untuk membuat rencana-rencana karena terlalu banyak minta solidaritas—ia harus diragukan, apakah eksistensinya masih berguna pada masa ini?” (Putu Wijaya, 2005: 154-155).

Sesuai dengan kutipan di atas, Sunatha menginginkan adanya pembaruan dalam sistem lembaga desa. Interpretasi tersebut timbul akibat konflik yang terjadi pada tokoh Subali, ayah Sunatha. Subali mengalami kegagalan dalam usaha perdagangan dan menanggung kesedihan sebab keinginan untuk memperoleh hidup yang lebih baik harus terhalang urusan-urusan desa yang banyak dan tidak praktis.

Pemilihan novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya sebagai bahan ajar sastra kelas IX SMP/MTS sebab novel tersebut mengandung unsur budaya Indonesia, yaitu gotong royong. Melalui konflik dalam penceritaan, peserta didik dapat berpikir secara kritis dan menentukan sikap jika dihadapkan dengan permasalahan yang serupa. Novel *Tiba-Tiba Malam* sebagai media pembelajaran diharapkan mampu membantu peserta didik dalam pembentukan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila kurikulum merdeka. Karakter yang dapat dipelajari melalui novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya yaitu jujur dan tanggung jawab.

Karakter jujur bagi peserta didik perlu ditanamkan sebagai nilai-nilai yang membentuk pribadi mereka. Peserta didik dengan karakter jujur mampu mengatur akalnya untuk selalu berbuat jujur yang dipraktikkan dalam sikap dan tingkah lakunya, baik terhadap dirinya maupun

terhadap lingkungannya. Selain karakter jujur, peserta didik juga perlu ditanamkan karakter tanggung jawab.

Penanaman karakter tanggung jawab bagi peserta didik membentuk mereka sebagai pribadi yang melaksanakan tugas dan kewajibannya. Peserta didik tahu apa yang harus dilakukan dan siap melaksanakannya. Bentuk-bentuk tanggung jawab tersebut adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, bangsa/negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter tersebut penting untuk diajarkan kepada peserta didik dalam rangka membina mental dan membentuk generasi yang berlandaskan pada Pancasila. Penekanan karakter tersebut tidak hanya pada sebatas pada hubungan antarindividu, melainkan juga individu kepada masyarakat. Hal tersebut perlu sebab hubungan antara manusia dengan manusia yang terjalin dengan baik membuat mereka dapat mengatasi segala kecenderungan yang ada.

D. SIMPULAN

Budaya gotong royong yang terdapat dalam novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya memperlihatkan bahwa gotong royong tidak hanya sekadar aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama. Gotong royong mampu memberikan kontribusi bagi sebuah perubahan. Gotong royong menjadi kegiatan yang dalam pelaksanaannya memberikan manfaat bagi anggota masyarakat. Hal tersebut terlihat pada tokoh Ngurah yang mengajak masyarakat untuk aktif dalam kegiatan desa dan bergotong royong untuk memperbaiki keadaan desa. Namun, hal berbeda justru terlihat pada tokoh Subali dan Sunatha yang berasumsi bahwa gotong royong dan kegiatan desa lainnya merupakan sebuah penghalang. Asumsi tersebut berdasar pada pengalaman keduanya, di mana tokoh Subali harus mengalami kegagalan dalam bidang usaha akibat sibuk mengurus kegiatan desa dan tokoh Sunatha yang merasakan konflik antara keluarganya dengan desa akibat sistem lembaga desa.

Tenaga pendidik dapat memanfaatkan novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya sebagai bahan ajar sastra kelas IX SMP/MTS. Novel tersebut dipilih sebagai bahan ajar sebab memiliki unsur kebudayaan Indonesia dan konflik yang disebabkan oleh budaya tersebut. Melalui pemanfaatan novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya, tenaga pendidik dapat membentuk karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka. Selain itu, tenaga pendidik dapat memanfaatkan novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra. Melalui novel ini, peserta didik dapat melihat bagaimana kondisi masyarakat yang hidup berdampingan

dengan budaya dan bahwa budaya yang dipertahankan perlu menyesuaikan antara perkembangan zaman.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono, Bambang dan Lestariningsih, E. D. (2017). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jurnal Bangun Rekaprima, Vol 3 No2.
- Effendi, T. N. (2013). *Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini*. Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol 2 No 1.
- Endro, G. (2016). *Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong*. Jurnal Respons, Nol 21 No 1.
- Juwati. (2018). *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mahayana, Maman S. (2015). *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Rolitia, M., Achdiani, Y. dan Eridiana, W. (2016). *Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga*. Jurnal Sosietas, Vol 6 No1.
- Taryanti dan Bahtiar, A. (2015). *Feminisme Dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Jurnal Dialektika, Vol 2 No 1.
- Unayah, Nunung. (2017). *Gotong Royong Sebagai Modal Sosial Dalam Penanganan Kemiskinan*. Jurnal Sosio Informa, Vol 3 No 1.
- Wijaya, Putu. (2005). *Tiba-Tiba Malam*. Jakarta: Kompas.